

## TAJUK

## Koalisi Gemuk Versus Koalisi Ramping

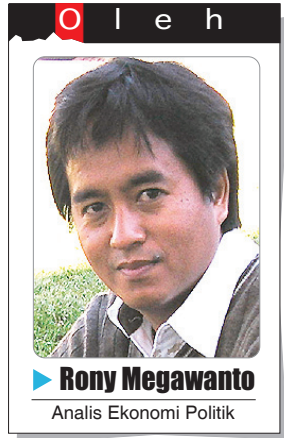
A KHIRNYA, pendulum koalisi partai politik pengusung tiga pasang capres-cawapres sudah terlihat. Seperti telah diketahui bersama, pasangan JK-Wiranto hanya diusung dua partai, Golkar dan Hanura, Mega-Prabowo oleh PDIP dan Gerindra, serta SBY-Boediono diusung oleh 23 partai politik dengan Demokrat sebagai mesin utamanya. Ini menjelaskan kepada publik bahwa pasangan yang disebut terakhir itulah yang paling banyak (besar) dukungannya secara politis, bila melihatnya secara administratif parpol.

Menariknya adalah, bahwa ada dua pasangan lain yang justru hanya bergandengan berdua, yakni JK-Wiranto dan Mga-Prabowo. Keduanya secara politis memang terlihat kecil, namun belum tentu dalam pergerakan politik bisa dipandang lemah. Pada kondisi lain, besarnya dukungan administratif parpol tidak serta-merta sejajar dengan pasokan suara yang akan diperoleh nantinya dalam pilpres. Sebab sangat ditentukan elastis atau fleksibel tidaknya bangunan tim kampanyenya. Akan terlahir banyak kepentingan yang harus diakomodasi.

Koalisi besar atau diistilahkan sebagai koalisi jumbo, sebenarnya lebih awal dibangun oleh partai Golkar, PDIP, Gerindra, dan Hanura untuk menggagalkan kekuasaan yang permanen, namun akhirnya tidak begitu kencang gaungnya terutama setelah partai-partai tersebut mengusung pasangan capres-cawapres sendiri. Di pihak lain, justru Partai Demokrat berhasil menggagalkan koalisi besar dengan 23 parpol. Masalahnya, efektifkah koalisi tersebut bagi kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang, sebagaimana prinsip teori koalisi untuk membentuk pemerintahan yang kuat (*strong*), mandiri (*autonomous*), dan tahan lama (*durable*).

Bila dibedah lebih dalam, koalisi besar (*oversize coalition*) SBY-Boediono sangat variatif, untuk tidak menyebutnya kurang jelas dasar koalisinya, kecuali bahwa seluruh parpol pendukung koalisi berrasi sama dalam hal kepentingan kekuasaan, tak peduli apakah secara ideologi dan nilai-nilai kejuangan mereka sama atau tidak. Padahal adanya nilai bersama merupakan modal dasar untuk tumbuh rasa saling percaya sebagai perekat perjuangan secara bersama-sama untuk jangka waktu yang lebih lama.

Karena itu, mari kita secara bersama-sama pula melihat lakon masing-masing tim kontestan pilpres 2009. Siapa yang akan lebih gesit menjalankan kampanye dan proses komunikasi politiknya, baik ke dalam maupun ke luar koalisi. Dan, siapa pula yang akhirnya memenangi pertarungan ini. Apakah koalisi gemuk itu, atau dua koalisi ramping lainnya. Logisnya, koalisi berdua pasti lebih simpel dan mudah menggerakkan kebersamaan, ketimbang koalisi ramai-ramai yang akhirnya menimbulkan kekecewaan akibat adanya dukungan semu diantara peserta koalisi. Sekali lagi, koalisi dalam sistem presidensial menjadi mutlak, tapi jangan sampai justru menjadi jebakan dan akhirnya terpasung tanpa bisa melakukan apa-apa. Tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama lebih efektif dilakukan dalam kelompok relatif kecil dan homogen, daripada kelompok yang besar dan beragam. (^^)



Rony Megawanto  
Analisis Ekonomi Politik

**Pro-kontra segera menyeruak ketika SBY memilih Boediono sebagai calon wakil presiden dari Partai Demokrat. Para pihak yang pro melihat Boediono sebagai seorang figur ekonom cemerlang yang sederhana (low profile) dan pekerja keras. Namun bagi yang kontra, Boediono dianggap sebagai antek neoliberal di Indonesia. Pertanyaannya, seburuk (atau sebaik) apakah neoliberalisme?**

BAGI beberapa kalangan akademis, karakter neoliberal dianggap belum terdefinisi dengan jelas. Namun beberapa artikel merujuk istilah ini pada sistem ekonomi pasar (*market economy*) yaitu filosofi ekonomi-politik yang mengurangi campur tangan pemerintah dalam ekonomi domestik.

Kalau dirunut dari sejarahnya, model ekonomi pasar pertama kali dikembangkan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nations* (1776). Uniknya, buku tersebut justru bertujuan untuk mendobrak pandangan merkantilisme yang mendominasi negara-negara Eropa saat itu yang mendukung kebijakan kolonialisme. Menurut pandangan kaum merkantilisme, ekonomi dunia adalah stagnan dan kekayaannya tetap, sehingga suatu bangsa hanya bisa berkembang dengan mengorbankan bangsa lain. Karena itu mereka mengesahkan pengiriman pasukan ke negeri-negeri lain untuk mengeruk kekayaan.

Menurut Adam Smith, merkantilisme telah menyebabkan standar hidup masyarakat mengalami stagnasi dan karenanya dibutuhkan sebuah model ekonomi baru yang mampu merombak sistem tersebut agar kemakmuran bangsa-bangsa dunia bisa meningkat. *The Wealth of Nations* menawarkan sistem ekonomi pasar yang merangkum tiga unsur penting, yaitu kebebasan (*freedom*), kepentingan sendiri (*selfinterest*), dan persaingan (*competition*).

Ketiga unsur inilah yang sering disalahartikan. Kebebasan diterjemahkan sebagai bebas yang bebas-bebasnya (tanpa batas), kepentingan sendiri ditafsirkan sebagai *Emang Gue Pikiran* (EGP), dan persaingan diartikan sebagai saling jegal tanpa perikemanusiaan. Padahal ketiga unsur tersebut dimaksudkan untuk mendorong orang mengejar kepentingannya sendiri secara bebas, dengan caranya sendiri, dan bersaing dengan orang lain sepanjang tidak melanggar hukum keadilan. Atau dalam batasan John Stuart Mill, sepanjang tidak mengganggu atau mengancam orang lain.

Dalam kerangka "tidak melanggar hukum keadilan" inilah semua perdagangan yang sah akan bermanfaat bagi pembeli dan penjual serta tidak mengorbankan salah satu pihak. Produsen yang

mengejar kepentingannya akan bermanfaat bagi masyarakat ketika ia mampu merespons kebutuhan konsumen. Seorang petani yang mengejar kepentingan dirinya sendiri akan bekerja keras memelihara sawahnya dan hasil panennya akan memenuhi kebutuhan masyarakat akan beras. Ringkasnya, dengan mengejar kepentingannya sendiri, tanpa disadarinya, seseorang akan mempromosikan kepentingan masyarakat luas melalui *invisible hand*.

Sistem baru ini menciptakan ruang berkreas yang begitu luas sehingga orang dengan kebebasan berpikirnya akan mampu menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat bagi perkembangan peradaban manusia.

Magnus opus Adam Smith mendapat pengakuan internasional dan menggiring negara-negara penganut merkantilisme melakukan transformasi ke ekonomi pasar. Bahkan mayoritas negara-negara dunia saat ini menerapkan sistem ekonomi pasar, termasuk China yang notabene sistem politiknya masih komunis.

Namun dewasa ini kritikan tajam menguji sistem ekonomi pasar yang dipicu oleh beberapa kasus, mulai dari spekulasi finansial, manipulasi kredit rating, sampai dengan kasus *subprime mortgage* yang menerbitkan krisis keuangan global. Beberapa pengamat bahkan mengklaim telah terjadi kegagalan pasar (*market failure*) dan mengusulkan penggantian sistem ekonomi pasar.

Sistem ekonomi alternatif yang pernah ada adalah *planned economy* (ekonomi terimpin atau ekonomi komunis) yang dulu dimotori oleh Uni Soviet dan China. Karakteristik utama dari *planned economy* adalah keputusan-keputusan ekonomi dilakukan secara terpusat oleh pemerintah, termasuk dalam hal ini keputusan mengenai aliran barang, jasa, dan faktor-faktor produksi. Konsekuensinya, pemerintah mengontrol seluruh sumberdaya produktif seperti tanah, gedung, mesin, barang modal, perusahaan, dan pabrik-pabrik. Pemerintah juga menentukan gaji pekerja, harga barang, jumlah barang yang mesti diproduksi, dan distribusi barang-barang konsumsi. Dengan kata lain, warga masyarakat dalam sistem ekonomi komunis tidak

dibiarkan mengambil keputusan-keputusan ekonomi.

Dengan karakteristik seperti itu, pemerintah harus mengumpulkan jutaan informasi yang diperlukan untuk menentukan target produksi. Di sisi lain, pemerintah tidak mempunyai cukup insentif untuk para manajer pabrik agar berproduksi secara efisien atau menciptakan produk-produk baru sebab orientasi para manajer hanyalah memenuhi target produksi yang ditetapkan oleh pemerintah, bukan *profit oriented*.

Tidak heran jika kemudian ekonomi komunis mengalami kegagalan, seperti yang dialami oleh Uni Soviet dan China. Kedua negara ini segera melakukan transformasi ke ekonomi pasar dan menunjukkan hasil yang luar biasa dengan tingkat kemakmuran yang jauh di atas level ketika masih menerapkan ekonomi komunis.

Bahkan China berhasil mendominasi pasar negara-negara maju dengan aneka produknya yang terkenal murah. Supermarket-supermarket di Amerika, Eropa, dan Australia dibanjiri oleh produk-produk "*made in China*" yang membuktikan bahwa penguasaan pasar bukanlah dominasi negara-negara maju. Dalam sistem ekonomi pasar di mana tidak ada pembatasan perdagangan internasional, seperti kebijakan proteksionis, setiap negara mempunyai kesempatan yang sama dalam melakukan penetrasi pasar di negara manapun.

Kebijakan proteksionis pernah diterapkan oleh pemerintah Amerika melalui *The Smoot-Hawley Tariff Act* tahun 1930. Dengan kebijakan tersebut, pemerintah Amerika menaikkan tarif impor sampai 50 persen dengan harapan permintaan terhadap produk domestik meningkat. Namun yang terjadi kemudian adalah impor Amerika turun drastis dan menciptakan pengangguran di negara-negara eksportir. Sebagai respons, negara-negara lain juga menerapkan kebijakan proteksionis sehingga ekspor Amerika ikut turun drastis. Secara keseluruhan, perdagangan internasional mengalami kegoncangan dan depresi ekonomi (*great depression*) yang melanda dunia saat itu semakin parah.

Artinya, peristiwa keawatanan ekonomi tahun 1930an—yang

bisa merefleksikan goncangan ekonomi global dewasa ini—tidak bisa disimpulkan sebagai bentuk kegagalan ekonomi pasar (*market failure*) seperti yang pernah diungkapkan oleh ekonom John Maynard Keynes. Malahan merupakan bentuk kegagalan pemerintah (*government failure*) yang dilakukan intervensi pasar secara tidak benar sebagaimana dikemukakan oleh ekonom peraih Nobel, Milton Friedman.

Belajar dari kegagalan ekonomi komunis dan depresi ekonomi tahun 1930-an, intervensi negara dalam ekonomi pasar mesti dibatasi. Namun perlu digarisbawahi bahwa sistem ekonomi pasar tetap membutuhkan pemerintahan yang kuat yang mampu menciptakan sistem hukum yang bisa melindungi kebebasan, hak milik, menjamin perjanjian, dan pembayarannya. Pemerintahan yang mampu menyediakan pendidikan umum bagi warga negara. Hal tersebut ditekankan oleh Boediono dalam pidato politik pertamanya pada saat deklarasi "SBY Berbuli" di Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) Bandung, "perekonomian Indonesia tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada pasar bebas dan selalu diperlukan intervensi pemerintah untuk mendukung perekonomian dengan aturan yang jelas dan adil".

Satu hal yang tak kalah penting dari bentuk intervensi pemerintah dalam sistem ekonomi pasar adalah pemerintah harus mampu mencegah munculnya kekuatan monopoli. Monopoli merupakan musuh sistem ekonomi pasar sebab ia akan menciptakan laba secara mudah dan cepat tanpa ada persaingan usaha yang sehat yang pada gilirannya akan menciptakan harga yang tinggi. Lebih jauh Jerry Z Muller (1993) mengatakan bahwa monopoli akan membentuk masyarakat politik yang penuh tingkah laku menjilat, memperbudak, dan menipu.

Ringkasnya, sistem ekonomi pasar menentang kolonialisme, mendukung perdagangan internasional, menolak kebijakan proteksionis, membatasi intervensi negara, mendorong pemerintahan yang kuat, dan memusuh kekuatan monopoli. ■



## Jendela Langit

M. Qasim Mathar

## JK-Wiranto, Semua Wangsa dan Warga

SEPERTI politikus kawakan, ia berkoar-koar di tengah kawan-kawannya bahwa "meski saya orang Sulse, saya wajib memilih SBY-Boediono, bukan JK-Wiranto. Bukan saja karena itu sudah merupakan garis partai, tetapi juga demi kepentingan bangsa, kepentingan nasional, dan kepentingan lebih besar. Bukan kepentingan lokal dan sempit. Jangan pula Anda salah paham, apalagi menuduh bahwa saya tidak memiliki ghirah sebagai orang Sulse; atau, bahkan menuduhku sebagai tidak lagi memiliki "*siri na pacelsiri na pesé*" terhadap JK!" Begitulah, kira-kira, semangat seorang pengurus pimpinan wilayah Sulse yang pertamanya mendukung SBY-Boediono.

Seperti buah simalakama, dimakan mati ayah, tidak dimakan mati ibu. Begitulah kecamuk batin yang dialami seorang warga Sulse yang aktivis (bukan elite) dari partai pendukung SBY-Boediono. Mengikuti garis partai yang mendukung SBY-Boediono, sama artinya ayah mati. Tidak ikut garis partai, lalu, sebagai orang Sulse, mendukung JK-Wiranto sama artinya ibu mati. Dilematis dan pelik memang!

Seorang warga Sulse simpatisan partai pendukung SBY-Boediono, berbeda dengan pengurus dan aktivis di atas, sebagai orang Sulse, ia sudah menetapkan di dalam hatinya akan memilih JK-Wiranto pada pilpres yang akan datang. Ia tidak paham apa itu kepentingan bangsa atau nasional dan kepentingan lebih besar. Ia tidak paham tentang kepentingan partai harus diletakkan di atas kepentingan lainnya. Ia hanya merasa "*siri na pacelsiri na pesé*" kalau kini ada orang Sulse mampu dan maju bertarung sebagai capres, lalu ia tidak mendukungnya. Ia terlalu awam dengan harapannya: "semoga rakyat memilih di kawasan timur Indonesia mau memilih JK", seperti dirinya. Ia sungguh awam karena berharap pula agar orang-orang di pulau Jawa memilih JK, apapun partai dan mazhabnya. Ia benar-benar awam karena ia sendiri merasakan bahwa JK-Wiranto di atas segala kepentingan partai, di atas segala rasa enis, suku, dan golongan. Sehingga, kelak jika JK-Wiranto menang, pasti Indonesia di kawasan timur akan lebih cepat dan lebih baik pembenahannya. "*Pasti-mi-tu tjad*", suara hatinya mantap.

Ia simpatisan, atau sangat mungkin anggota partai pendukung SBY-Boediono. Tapi ia berbeda dengan pengurus dan aktivis yang sudah disebutkan di atas. Ia lebih enteng menghadapi pilpres yang akan datang. Kemungkinan sebabnya adalah karena ia pikir, bukannya pilpres itu rahasia; yang tahu pilihan kita hanya kita sendiri dan Tuhan. Ia juga lebih enteng menyosialisasikan JK-Wiranto karena ia tidak perlu takut ditegur partai pilihannya. Ia hanya pengurus atau aktivis. Ia hanya simpatisan atau anggota belaka. Dan, itu tadi, karena "*siri na pacelsiri na pesé*" adalah sesuatu yang tidak boleh digadaikan dan dilacurkan.

Ia merasa sangat lega kalau JK-Wiranto menang pilpres. Kelegaan yang sejati, tanpa sedikitpun harapan akan kecipratan kursi kekuasaan. Hatinya akan amat menyesal kalau JK-Wiranto kalah, gara-gara ia tidak ikut memilih JK-Wiranto. Ia akan menangis karena dinilai sebagai "*melle perru*", "...saudara sendiri dibiarkan bertarung tanpa dibantu sedikitpun".

Adapun pengurus dan aktivis partai yang disebut di atas, bisa dimengerti jika ia berkoar-koar atau sebagai makan buah simalakama. Partai mungkin akan memberinya sanksi jika ia menyimpang dari garis partai. Baginya bukan soal "*siri na pacé*" atau "*melle perru*". Tetapi juga tanggung jawab sebagai pengurus atau aktivis. Tidak usah repot-repot memikirkan itu. Pengurus dan aktivis jauh lebih sedikit jumlahnya dibanding dengan orang-orang awam yang menjadi simpatisan atau anggota partai. Gerakan memenangkan JK-Wiranto tak usah capek-capek mengajak pengurus dan aktivis partai pendukung SBY-Boediono untuk mendukung JK-Wiranto. Lebih baik mengajak masyarakat luas, apapun partai dan mazhabnya, apapun wangsa dan warnanya, untuk memilih JK-Wiranto. Mereka itu tidak dapat dicancam sanksi dan lebih menghargai kebebasan, "*siri na pacé*", dan pasti tidak "*melle perru*". ■

## Surat dari Pembaca

Pengirim naskah SdP harus melampirkan foto copy KTP/SIM/paspor dan nomor telepon rumah Naskah artikel (maksimal 5 halaman spasi dua) bisa dikirim melalui [opini@fajar.co.id](mailto:opini@fajar.co.id)

## Tanggapan Telkom Kandatel Makassar

MENANGGAPI SdP *Fajar* edisi 12 Mei dengan judul "*Tolong Dihargai Hak Pelanggan*", atas nama manajemen Telkom Kandatel Makassar menyampaikan permohonan maaf atas ketidaknyamanan pelayanan kami.

Dapat kami jelaskan histories permasalahan dan solusinya sbb:

1. Pelanggan Telepon Flexi 0411 5212229 sebelumnya mendapat penawaran via SMS untuk RingTone gratis selama 1 (satu) bulan.

2. Setelah masa 30 hari, pelanggan tersebut dapat SMS untuk perpanjangannya, karena pelanggan tidak balas SMS tersebut sehingga dianggap OK oleh

System dan pulsa dipotong Rp 8.800 untuk berlangganan satu bulan berikutnya.

3. Agar pulsa tidak terpotong, seharusnya (Ketik Ring <spasi> Off <spasi> Kode lagu kirim ke 1212). Sehingga dianggap oleh system pelanggan tidak berlangganan/tidak mengikuti program promo RingTone tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kepercayaan Bapak kepada Telkom, kami ucapkan terima kasih.

Abdul Muis  
PR Kandatel Secretary

## Kapan Distribusi Air PDAM Bisa Lancar?

SUDAH tiga hari terakhir ini air bersih (PDAM) tak mengalir ke wilayah Sudiang dan sekitarnya. Tidak jelas, apa persoalan sehingga distribusi air bersih di wilayah ini tak bisa terlayani lagi. Apakah karena debit air yang mulai berkurang atau memang PDAM lagi dililit persoalan sehingga tak lagi bisa melayani pelanggan?

Kalau debit air berkurang, pelanggan mungkin bisa memakluminya. Tapi, tentu ada solusinya. Biasanya, setiap tahun ketika musim kemarau tiba, manajemen PDAM mengatur jadwal untuk distribusi air ke pelanggan. Juga dengan jalan memberikan jatah kepada pelanggan melalui distribusi mobil tangki secara kolektif.

Kami sudah mencoba menelepon ke kantor

## SMS Pembaca

WALIKOTA-BUPATI, tolong perintahkan seluruh lurah agar turun mendata warnanya agar mereka dapat memilih. Jangan masyarakat yang disuruh mendaftar.

6285299804365

KALAPAS BULUKUMBA sering memeras napi dengan iming-iming cepat bebas.

6281242909889

Ranting PDAM Sudiang tapi jawabannya hampir semua seragam; tunggu, Pak! Tapi, apakah tiga hari terakhir ini kami harus bersabar menunggu tanpa ada jawaban yang pasti? Ataukah memang PDAM tidak lagi bisa menjadi perusahaan yang mampu melayani pelanggan karena berbagai persoalan di intern perusahaan ini? Sementara di sisi lain, di saat pelanggan terlambat debit membayar harus didenda atau malah dicabut langganannya. Semoga, PDAM bisa lebih profesional dalam melayani masyarakat (pelanggan) untuk kemajuan perusahaan ini. *Wasalam.*

Syahrul Fahmi  
Bukit Sejahtera B2/3 Sudiang, Makassar

BUPATI WAJO, mana janjinya untuk perbaiki jalan di Wajo.

6281355866666

KEHUTANAN TANA TORAJA intelnnya mata duitan, pencurian kayu jalan terus! Gimana tanggapan dari pusat? Tindak tegas penambang liar!

6285242676827

## ASPIRASI SEPEKAN

## Perilaku Parpol pada Pembentukan Koalisi di Pilpres

## Abaikan Masyarakat

PARPOL yang melakukan manuver jelang pilpres hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan mengabaikan masyarakat. (ram)

St Khadijah  
Staf Bappeda Makassar



## Bingungkan Masyarakat

SIKAP parpol yang berubah-ubah dalam memberikan dukungan kepada para kandidat di pilpres tahun ini, tentu saja membuat bingung masyarakat. (ram)

Mimi  
Warga Tamalate

## Tidak Punya Ideologi

ELITE parpol masih berpikir pragmatis. Mereka tidak punya ideologi. Sikap berubah-ubah dalam menjalin koalisi di pilpres sangat menjijikkan. (ram)

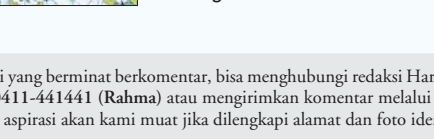
Ahmad Zubair  
Ketua SeSMak



## Merusak Tatanan Demokrasi

ULAH elite parpol yang menerapkan politik dagang sapi sudah jelas merusak tatanan demokrasi. Mereka hanya mengejar kekuasaan semata. (ram)

Silka M  
Tenaga Honorer



Bagi yang berminat berkomentar, bisa menghubungi redaksi *Harian Fajar* setiap jam kerja di 0411-441441 (Rahma) atau mengirimkan komentar melalui [opini@fajar.co.id](mailto:opini@fajar.co.id). Suara dan aspirasi kami juga akan dilengkapi alamat dan foto identitas yang jelas.

FAJAR  
Harian Pagi

■ Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, semua wartawan *Harian Fajar* dibekali dengan pengenalan dan tidak diperkenankan menerima maupun meminta imbalan dari siapapun, dalam bentuk apapun, serta dengan alasan apapun.  
■ Semua penulis *Opini/Artikel* serta Kolom Lepas hendaknya mencantumkan Nomor Rekening. Naskah yang dikirim ke Redaksi menjadi milik *Harian Fajar*. Semua isi artikel/tulisan yang berasal dari luar, sepenuhnya tanggung jawab penulis bersangkutan.

Pemimpin Umum: H. M. Alwi Hamu  
Wakil Pemimpin Umum: H. Syaamsu Nur  
Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab: Sukriansyah S. Latief  
Wakil Pemimpin Redaksi/Wakil Penanggungjawab: Muhammad Yusuf AR, Faisal Syam  
Redaktur Pelaksana: Uslimin, Silahuddin Genda

Koordinator Liputan: Ruslan Ramli; Sekretaris Redaksi: Anita A. Amier  
DeWAN Redaksi: H. M. Alwi Hamu, Sukriansyah S. Latief, H. Syaamsu Nur, Nur Alim Djali, Muhammad Yusuf AR, Faisal Syam, Suwardi Thahir, Subhan Yusuf, Fuad Rumi, Ishak Ngelajaran, Adir Amin Daud, Piet Heriady Sanggalangar, MS Kartono, Zulkifli Gani Ottoh, Staf Redaksi: Arsyad Hakim, Basir Kadir, Basri, Buyung Maksud, Dian Hendiyanto, Ernawati, Fachrudin Palapa, Mahdar Tayyom, Muhammad Iliham, Saifuddin, Sunarti Sani, Syaikhun Azzuhry Rumda, Zainuddin Saleha; Reporter: Anggi S. Ugart, Mukhlis Amans Hady, Nasri Aboe, Syarifata Aida, Yulhairi Ibrahim; Fotografer: Irfan, Slamet Riady, Koordinator Produksi: Fadli Sunarya, Koordinator Pracetak/Grafis: Burhanuddin Saputra, Asjar (Asisten), Teknologi Informasi: MS Kartono, Syafaruddin, Khalil, Biro Pemberitaan Jakarta: Yusuf Said, Baharuddin Moenta; Redaksi Malam: (0411) 442969 - 441441 Modem: (0411) 447510 Email: [fajar@fajar.co.id](mailto:fajar@fajar.co.id); [fajarupg@indosat.net.id](mailto:fajarupg@indosat.net.id); [redaksi@fajar.co.id](mailto:redaksi@fajar.co.id) Percetakan: PT PALMERAH JAWA RAYA - Jl. Urip Sumoharjo No.20 Makassar Alamat Perwalian Jakarta: M/Min Rolle - Jl Palmarah Barat (Komp.Widuri): No. 353 Telp.(021) 5322632 - Fax(021) 5322629 Harga Langganan: -Makassar dan Luar Kota (Sulse): Rp 70.000,-/Bulan - Luar Sulse: Rp 70.000,-/Bulan - Eceran dalam Kota: Rp 3.000,-/Eksemplar-Daerah lain disesuaikan ongkos kirim. Tarif Iklan: Umum (BW): Rp 23.000,-/mm kolom - Ws: Rp 37.000,-/mm kolom.

Penerbit: PT. Media Fajar, SIUPP: No. 085/SK/Menpen/SIUPP/A.7/1986 Tgl. Maret 1986  
Direktur Utama: H. M. Alwi Hamu; Wakil Direktur Utama: H. Syaamsu Nur  
Direktur Produksi/SDM: Sukriansyah S. Latief;  
Direktur Keuangan: Ridwan Arief; Direktur Pemasaran: M. Agus Salim Alwi  
Wakil Direktur: Nur Alim Djali, Sahel Abdullah, Abd Halil  
Pembina: H. Dahlan Iskan Komisaris Utama: A. Syaifuddin Makka, Komisaris: Ny Dorothea Samola, Zulkifli Gani Ottoh, S. Sinansari ecip, Hatta A. Hamu.  
BPP Fajar Group: H. Syaamsu Nur (Ketua), Irwan Zainuddin (Sekretaris), Zoel Dirgha Dirni (Auditor)  
Ombudsman: Munjin S. Asy'ari (Ketua) Ridwan J. Silamma, SH, Nazrudin Pasigai, Sekretaris: Irwan Zainuddin. Manajer Iklan: Nur Hayat Staf: Nur Alim, Nirnal, Dwiyan Prithatn, Nasrullah Rahim, Ike Rahmawati; Manajer Sirkulasi: Ardi S. Promosi: Firdaus Nur, Abd. Karim Alwi; Alamat Redaksi/ Tata Usaha: Jl. Urip Sumoharjo No.20 Makassar - Telp. (0411) 441441 (Hunting) Iklan: (0411) 440234, Sirkulasi: 440222 Fax. Tata Usaha (0411) 441224 - Fax. Redaksi (0411) 441225, Kantor Perwalian Iklan dan Sirkulasi: Jl. Botolempangan No. 3 Makassar Telp. (0411) 331022 Biro: Aswad Syam, (Parepare) Jl. Andi Cammi No. 45, Telp. (0421) 22528-25217; Ahmad Azhar. (Bone) Jl. A. Yani No. 29 Telp. (0481) 22483 - (Palopo) Jl. Jend. Sudirman No. 94B Telp. (0471) 21190, Amrullah Basri, (Sengkang) Jl. KH. As'ad No. 45 Telp. (0485) 323111, M. Danial, (Polmas) Jl. A. Depu No. 39 Telp. (0428) 23207, Hamzah, (Bulukumba) Jl. Andi Mappijalang Telp. (0413) 82555; Eka Nugraha (Pangkep); Abu Bakar (Sinjai) Mahair (Takalar); Bank: BUKOPIN R/C 1003067081 - BNI 46 Sudirman Makassar R/C No. 0065.665.314 - BNI Giro Nitro R/C No. 008 319 9564 - BNI 46 Kebayoran Baru Jakarta R/C No. 022.000032455.001 - Bank Mandiri Giro Panakukang No. Rek. 152-00-9200001-3. BRI Sombaopu Makassar R/C No. 31-51-0002.

FAJAR  
www.fajar.co.id  
on line

General Manager/Penanggung Jawab: Mustafa Kufung  
Manajer Iklan: Ihsan DJ  
Manajer Teknik: Khalil Syaamsu  
Manajer Keuangan: Hajeriah, SE  
Alamat Redaksi: Jl. Urip Sumoharjo No.20 Makassar - Telp. (0411) 441441 (Hunting), (0411) 441225 (Fax).